

PENGUNAAN TEKNIK MINIMAL PAIRS DRILL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRONUNCIATION SISWA KELAS 10 SMK PGRI CISAAT SUKABUMI

Aris Setiawan Muhammad ¹, Usman Diennur ², Hasna Hanifah³, Intan Dwi
Persada⁴

¹STKIP Bina Mutiara Sukabumi

²STKIP Bina Mutiara Sukabumi

³STKIP Bina Mutiara Sukabumi

⁴STKIP Bina Mutiara Sukabumi

As6964871@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve students' pronunciation skills by using the minimal pairs drill technique and to determine students' perceptions after the treatment. This research method is a quasi-experiment. The population of this study were grade X students of SMK PGRI Cisaat Sukabumi consisting of 2 majors and 3 classes. The sampling technique in this study was purposive sampling with a total population of 50 students and the samples of this study were class X TO 1 as the experimental class and X TO 2 as the control class. The experimental class and control class each consisted of 18 students. Data collection was done by giving (pre-test and post-test). This study used t-test as a data analysis technique. The experimental results using this technique showed a higher post-test score compared to the control group, with an average N-Gain of 0.72 or high category compared to 0.14 or low category. The independent t-test results showed a significance level of 0.000 ($p < 0.05$) and a t-value of 7.564, indicating a significant difference between the two. As a result, the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_1) was accepted, indicating that the use of the minimal pairs drill technique significantly affected the students' pronunciation improvement. In addition, the results of the questionnaire showed that students gave a very positive response to this technique, showing a boost in their motivation, confidence, and enthusiasm for mastering pronunciation.

Keyword: *Pronunciation, Minimal Pairs Drill, Similar English Words.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pengucapan siswa dengan menggunakan teknik latihan pasangan minimal dan untuk menentukan

persepsi siswa setelah intervensi. Metode penelitian ini adalah quasi-eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK PGRI Cisaat Sukabumi yang terdiri dari 2 jurusan dan 3 kelas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan populasi total 50 siswa, dan sampel penelitian ini adalah kelas X TO 1 sebagai kelas eksperimen dan X TO 2 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing terdiri dari 18 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan tes pra-tes dan pasca-tes. Penelitian ini menggunakan t-test sebagai teknik analisis data. Hasil eksperimen menggunakan teknik ini menunjukkan skor post-test yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,72 atau kategori tinggi dibandingkan dengan 0,14 atau kategori rendah. Hasil uji t independen menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai t sebesar 7,564, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Sebagai hasilnya, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, menunjukkan bahwa penggunaan teknik latihan pasangan minimal secara signifikan mempengaruhi peningkatan pengucapan siswa. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap teknik ini, menunjukkan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan antusiasme mereka dalam menguasai pengucapan.

Kata kunci: Pengucapan, Latihan Pasangan Minimal, Kata-kata Inggris yang Mirip.

A. Pendahuluan

Penelitian ini didorong oleh pentingnya penguasaan pengucapan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dalam konteks globalisasi di mana Bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa pengantar. Pengucapan yang jelas dan mudah dipahami sangat penting untuk komunikasi lintas budaya yang efektif, sejajar dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa. Namun, banyak siswa, terutama di kelas X SMK PGRI Cisaat, menghadapi kesulitan dalam

pengucapan kata-kata Bahasa Inggris, bahkan untuk kosakata sederhana. Berdasarkan pengamatan peneliti selama Program Pelatihan Profesional (PLP), siswa sering salah mengucapkan kata-kata karena kurang percaya diri, takut membuat kesalahan, atau kurangnya dasar bahasa Inggris yang memadai dari tingkat sebelumnya. Selain itu, metode pengajaran tradisional seperti “ulangilah setelah saya” yang sering digunakan cenderung tidak efektif karena siswa mudah lupa dan

mengulangi kesalahan yang sama. Faktor lain yang memperumit adalah Kurikulum yang terlalu padat dan waktu belajar yang terbatas, hanya 4 jam per minggu, sehingga fokus pada pelafalan sering diabaikan dibandingkan dengan tata bahasa dan menulis. Menurut Kenworthy (1987), perbedaan sistem bahasa antara Indonesia dan Inggris, seperti bunyi konsonan /θ/ dan /ð/ yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, merupakan hambatan tambahan. Celce- Murcia dkk. (2010) juga menyoroti kurangnya paparan terhadap bahasa Inggris di luar kelas di Indonesia, yang membatasi latihan pengucapan. Masalah pelafalan pada pembelajar Indonesia telah banyak diteliti, dan salah satu penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penggunaan *minimal pairs drill* dapat meningkatkan akurasi pengucapan siswa. Sari (2011) melaporkan bahwa latihan *minimal pairs* membantu siswa mengatasi kebingungan bunyi dan meningkatkan keakuratan pelafalan secara signifikan. Pasangan minimal dapat menyadarkan siswa akan bunyi-bunyi yang sulit. Dalam memilih pasangan, cobalah menggunakan kata-kata yang familiar bagi siswa

Anda agar mereka menyadari pentingnya bersuara dengan baik (Avery dan Ehrlich 1995). Ini berarti siswa akan lebih fokus pada bunyi-bunyi yang sulit diucapkan. Contoh kata yang mirip adalah "hard" dan "heard". Awalnya, kedua kata tersebut memiliki fonem yang sama. Namun, kami berfokus pada bagan fonetik keduanya. Terdapat perbedaan di antara keduanya.

Menurut Yates (2002), "Drill tidak lagi populer dengan audiolingualisme karena menjadi terasosiasi". Ada dua jenis drill, yaitu: Choral drill, yang melibatkan seluruh kelas mengulang model yang jelas dari guru, efektif untuk latihan anonim. Individual drill memungkinkan guru untuk memeriksa perkembangan individu dengan memilih seorang siswa untuk mengulang suatu item setelah latihan kelompok.

Murcia (2010) mendefinisikan minimal pair drill sebagai drill yang berbeda satu bunyi pada posisi yang sama. Bloomfield menjelaskan dalam buku Murcia (2010) bahwa teknik minimal pair drill berfokus pada satu bunyi yang berbeda dan dapat digunakan untuk latihan mendengarkan dan keluaran lisan terbimbing. Penelitian

yang diterbitkan oleh Hansen 1995 (sebagaimana dikutip dalam sanoko, 2024) menemukan bahwa "guru bahasa dapat meningkatkan pelafalan siswa mereka secara signifikan dengan melatih minimal pair drill untuk membantu mereka meningkatkan kejelasan pengucapan mereka." Sementara itu, Rajadurai (2001 sebagaimana dikutip dalam sanoko, 2024) mencatat bahwa pendekatan ini membuat "siswa lebih sadar akan pelafalan mereka sendiri dan menyadari bagaimana pelafalan mereka berbeda dari model yang ditawarkan."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimental. Penggunaan desain quasi-eksperimental sering menjadi sumber evaluasi praktis yang dapat digunakan dalam penelitian pendidikan tanpa konsekuensi etis (Creswell, 2008).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Quasi-eksperimental Pre-test Post-test Kelompok Kontrol. Penggunaan desain Quasi-eksperimental sering menjadi sumber evaluasi praktis yang

dapat digunakan dalam penelitian pendidikan tanpa konsekuensi etis (Creswell, 2008). Penggunaan desain Quasi-eksperimental ini membuktikan efektivitas latihan pasangan minimal dalam meningkatkan akurasi pengucapan siswa.

Menurut Campbell (2002), desain quasi-eksperimental adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi dampak intervensi dalam situasi kompleks tanpa randomisasi. Metode ini mendorong aktivitas dan kontrol kelompok, tetapi bias seleksi dapat memengaruhi validitas internal. Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini menggunakan desain kelompok kontrol pre-test post-test untuk membantu memastikan bahwa perubahan dalam Kelompok eksperimental benar-benar disebabkan oleh perlakuan dan bukan faktor lain. Dan mengetahui sejauh mana latihan pasangan minimal mempengaruhi pengucapan siswa dengan menganalisis perolehan skor siswa antara kelompok yang diberi perlakuan atau kelas eksperimental dan kelompok yang tidak diberi perlakuan atau kelas kontrol, di mana

keduanya diberikan tes pra dan pasca yang sama.

Desain penelitian ini dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Pra	Perlakuan	Pasca-tes
<i>Eksperimental</i>	Y1	X1	Y2
<i>Terkendali</i>	Y1	X0	Y2

Penjelasan:

Y1 : Ujian pra-tes yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Y2 : Ujian pasca-tes yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

X1 : Perlakuan terhadap kelas eksperimen dalam pengajaran Bahasa Inggris menggunakan teknik latihan simbol fonetik.

X0 : Perlakuan pada kelas kontrol dalam pengajaran Bahasa Inggris dengan teknik konvensional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti memberikan data pre-test dan post- test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada

tahap ini. Setiap komponen akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Temuan

a. Klasifikasi Frekuensi Ujian Awal dan Ujian Akhir Siswa di Kelas Eksperimental.

Tabel berikut menunjukkan klasifikasi frekuensi dan persentase skor pengucapan siswa kelas10 SMK PGRI Cisaat pada pre-test dan post-test kelas eksperimental.

Tabel 4.1 Frekuensi dan persentase skor pada pra-tes dan pasca-tes di kelas eksperimental

No	Kategori	Kelas Eksperimental			
		Pra-tes		Uji pasca	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Sangat baik	0	0%	2	11%
2	Sangat Baik	0	0%	7	39%
3	Baik	0	0%	5	28%
4	Cukup Buruk	0	0	3	17%
5	Cukup	4	22%	1	6%
6	Buruk	9	50%	0	0%
7	Sangat Buruk	5	28%	0	0
	Total	18	100%	18	100%

Perbandingan antara pretest dan posttest Kelas Eksperimental dapat dilihat pada tabel di atas. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai baik dalam kategori "Sangat Baik," "Baik," atau "Cukup" pada pretest. Tiga siswa (22%) berada dalam kategori "Cukup."

Sembilan siswa (50%) ditempatkan dalam kategori "Buruk," sedangkan lima siswa (28%) ditempatkan dalam kategori "Sangat Buruk."

Setelah penerapan teknik latihan pasangan minimal, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada kategori yang lebih tinggi, dengan 39% siswa masuk ke kategori Sangat Baik dan 11% ke kategori Sangat Baik, serta tidak ada siswa yang tetap berada di kategori Buruk atau Sangat Buruk. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 4.2 frekuensi dan persentase siswa pra-tes dan pasca-tes di Kelas Terkontrol

No	Kategori	Kelas Terkendali			
		Pra-tes		Uji Pasca	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Sangat baik	0	0%	0	0%
2	Sangat Baik	0	0%	0	0%
3	Baik	0	0%	0	0%
4	Cukup Buruk	0	0	3	17%
5	Cukup	3	17%	4	22%
6	Buruk	6	33%	5	28%
7	Sangat Buruk	9	50%	6	33%
	Total	18	100%	18	100%

Berdasarkan hasil tes awal, tidak ada satupun dari 18 siswa di kelas kontrol yang masuk ke dalam kategori "Sangat Baik," "Baik," atau "Cukup Baik." Sebagian besar siswa masuk ke dalam kategori "Sangat Buruk," dengan tujuh (50%) dan enam (33%) siswa masuk ke dalam kategori "Buruk." Hanya ada dua siswa (17%) dalam kategori "Cukup," dan tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori "Sangat Buruk."

Penyebaran hasil siswa pada tes pasca. Sementara itu, tidak ada siswa yang berhasil mencapai kelompok "Baik" atau lebih tinggi. Dengan enam siswa (33%), kategori "Sangat Buruk" tetap memimpin, diikuti oleh kategori "Buruk" dengan lima siswa (28%), dan kategori "Cukup" dengan tiga siswa masing-masing (22%).

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar siswa di kelas kontrol tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, meskipun ada perubahan positif yang sedikit dari pra-tes ke pasca-tes. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum meningkat secara optimal dengan strategi pengajaran konvensional di kelompok kontrol.

b. Ringkasan data pra-tes dan pasca-tes kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test untuk 36 siswa kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah ringkasan informasi yang dikumpulkan:

Tabel 4.3 Ringkasan Data Pra-tes dan Pasca-tes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Distribusi Frekuensi	Pra-Ujian	
		Eksperimental	Kontrol
1	Skor tertinggi	65	64
2	Skor terendah	20	24
3	Rata-rata	43,9	39,1
4	Median	45	35,5
5	Modus	45	25
6	Simpangan Baku	14,7	12,9

Tabel 4. 4 Ringkasan Hasil Uji Akhir dan Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Distribusi Frekuensi	Ujian Akhir	
		Eksperimental	Kontrol
1	Skor tertinggi	100	70
2	Skor terendah	65	15
3	Rata-rata	83,3	47,1
4	Median	85,5	49,5

5	Modus	86	70
6	Simpangan Baku	9,5	18,0

Ujian pra-tes diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum penelitian untuk menentukan tingkat kemahiran awal siswa. Rata-rata skor kelas eksperimen, berdasarkan hasil ujian pra-tes, adalah 43,9, sementara rata-rata skor kelas kontrol adalah 39,1. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun kelas eksperimen memiliki nilai dasar yang sedikit lebih tinggi sebelum perlakuan, kedua kelas memiliki bakat awal yang relatif sama. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar setelah kelas eksperimen dan pendekatan latihan berpasangan terbatas digunakan sebagai perlakuan, sementara kelas kontrol tidak menerima perhatian tambahan. Sementara kelas kontrol hanya mengalami peningkatan yang kurang signifikan dari 43,9 menjadi 47,5, nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat secara signifikan dari 43,1 menjadi 83,3. peningkatan yang signifikan dalam kinerja siswa ditunjukkan oleh kelas eksperimental sebesar 0,70. Di sisi lain, skor peningkatan kelas kontrol hanya 0,13. Menurut statistik, penggunaan teknik

latihan pasangan minimal secara signifikan dan positif meningkatkan hasil belajar siswa di kelas eksperimental.

c. Pengujian hipotesis

Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Uji Awal dan Uji Akhir

t	Sig. (dua ekor)	Keputusan
7.564	0.000	Ada perbedaan yang signifikan yang Signifikan

Skor ujian akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan, berdasarkan hasil uji t sampel independen (dengan asumsi varians sama tidak berlaku karena uji Levene yang signifikan, $p = 0.007$). Perbedaan ini secara statistik signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 7.564 dan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Siswa di kelas eksperimen, yang diajarkan menggunakan teknik latihan pasangan minimal, menunjukkan kinerja yang lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol, berdasarkan selisih rata-rata sebesar 36,22. Akibatnya, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

d. Hasil Kuesioner

Kuesioner terdiri dari 18 pernyataan, dibagi menjadi dua aspek utama: psikologis (motivasi, keterlibatan, minat, dan kepercayaan diri) dan kognitif (kesadaran siswa dan perbaikan yang dirasakan dalam pengucapan), termasuk item Q1-Q9. Setiap item dinilai menggunakan skala Likert lima poin, berkisar dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju), termasuk item Q10-Q18.

Respons dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata setiap item dan menafsirkan hasil berdasarkan kategori skala Likert yang telah ditentukan. Skor rata-rata yang lebih tinggi menunjukkan persepsi yang lebih positif dari siswa. Bagian berikut menyajikan hasil detail persepsi siswa.

Tabel 4. 6 Item Kuesioner

Interpretasi	Rata-rata rentang skor	Kuesioner Item
Sangat Positif	4,21 – 5,00	Q1, Q2, Q3, Q4, Q5, Q6, Q7, Q8, Q9, Q10, Q11, Q12, Q13, Q14, Q15, Q16, Q18.
Positif	3,41 – 4,20	Q17
Netral	2,61 – 3,40	-

Negatif	1,81 – 2,60	-
Sangat Negatif	1,00 – 1,80	-

Kecuali Q17 ("Metode ini membantu saya saat mendengarkan penutur asli"), yang mendapatkan skor 4,17 dan masih berada dalam rentang Positif, semua item dalam data masuk ke dalam kategori Sangat Positif. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat siswa tentang penerapan dan efek teknik tersebut secara keseluruhan sangat positif, baik secara kognitif (mereka mengakui bahwa pelafalan mereka telah membaik) maupun secara emosional (mereka merasa terinspirasi, terlibat, dan percaya diri).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik Latihan Pasangan Minimal secara signifikan meningkatkan kemampuan pengucapan siswa, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan yang signifikan pada skor ujian akhir kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pengajaran konvensional. Kelompok eksperimen mencapai skor N-Gain rata-rata 0,72, yang dikategorikan sebagai tinggi, sementara skor kelompok kontrol hanya 0,14,

menunjukkan peningkatan yang rendah. Analisis statistik menggunakan uji t sampel independen, dengan nilai t sebesar 7,564 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, meskipun data tidak homogen, dengan metode yang tidak mengasumsikan varians sama varian yang tidak diasumsikan, memastikan

validitas hasil. Hal ini menyebabkan penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_1), mengonfirmasi efektivitas teknik tersebut dalam

meningkatkan pengucapan. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan persepsi siswa yang sangat positif, dengan sebagian besar tanggapan dinilai "Sangat Positif," menunjukkan peningkatan motivasi, kepercayaan diri, dan kesadaran fonologis, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Avery, Peter and Susan Ehrlich,
 Teaching American English

- Pronunciation 2nd ed., Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Harmer. Jeremy. The Practice of English Language Teaching New Edition. New York: Longman Publishing. 1991.
- Kelly. Gerrard. How to Teach Pronunciation. Edinburgh: Pearson Education Limited. 2000
- Kreidler. Charles W. Teaching Pronunciation of English. Oxford: Blackwell Publishing. 2004
- Murcia. Marriane Celce. Donna M. Brinton. and Janet M. Godwin. Teaching Pronunciation: A Reference for Teachers of English to Speakers of Other Languages. New York: Cambridge University Press. 1996
- O'Connor J.D. (1998), Better English Pronunciation. 2nd Edition. United Kingdom. Cambridge University Press.
- Widoyoko, E. P. (2014). Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis untuk Pendidik dan Calon Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yates. Linda. Fact Sheet–What is Pronunciation?. Sydney: AMEP Research Centre. 2002.
- Artikel in Press :**
- Ur. Penny. A Course in Language Teaching: Practice and Theory. Cambridge: Cambridge University Press. 1996.
- Setter, J. (2008). The BBC and English pronunciation. English Today, 24(3), 10-15. Cambridge University Press. Retrieved from <https://www.cambridge.org/core/journals/english-today/article/abs/bbc-and-english-pronunciation/47C74422DC0E1AE9B82865DF6A9BFDA2>
- Walker, R. (2010). Teaching the Pronunciation of English as a Lingua Franca. Oxford: Oxford University Press.
- Jurnal:**
- Gilakjani, A. P. (2016). English pronunciation instruction: A literature review. International Journal of Humanities and Social Science.

Gilakjani, A. P. (2012). A study of factors affecting EFL learners' English pronunciation learning and the strategies for instruction. *International Journal of Humanities and Social Science*.

Isnani, I., Supardi, I., & Arifin, Z. Improving Students' Pronunciation By Using Minimal Pairs Drill In Junior High School (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).

Megawati. (2021). The Use of Youtube Video to Improve Students' Speaking In Term of Pronunciation and Vocabulary.

Skripsi/Tesis/Disertasi:

Putri, F. Z. (2015). The Effectiveness of Minimal Pairs Drill Towards Students' Ability in Pronouncing Similar Sounds of Words

Sari. Yusnita. "Improving Student's Pronunciation by Using Minimal Pair Drill". Skripsi on Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta: 2011.